

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ULAMA NUSANTARA KH.
HASYIM ASY-ARI DAN KH. ACHMAD DAHLAN**

Ruslan¹, Zainuddin²

^{1,2}Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram

¹230401017.mhs@uinmataram.ac.id, ²dr.zainudin@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the Islamic educational thoughts of KH. Hasyim Asy'ari and KH. Ahmad Dahlan, focusing on educational objectives, methods, curriculum, and their relevance to modern Islamic education. The research employs a qualitative method using a library research approach, supported by historical-philosophical and comparative approaches. Data were collected from primary sources, including the works of both figures, and secondary sources such as books, journals, and scholarly articles, which were analyzed through data reduction, data display, comparative analysis, and conclusion drawing. The findings reveal that KH. Hasyim Asy'ari emphasized education based on adab (ethics), morality, and spirituality through the pesantren tradition, while KH. Ahmad Dahlan developed a modern educational model integrating religious and general sciences with a focus on social reform. Both figures shared the view that education serves as a means of moral formation and community empowerment based on the Qur'an and Sunnah. Their differing perspectives complement one another and remain relevant as a foundation for developing a holistic, moderate, and adaptive model of Islamic education in response to contemporary challenges.

Keywords: Islamic education, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, modern education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, meliputi tujuan, metode, kurikulum, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), serta pendekatan historis-filosofis dan komparatif. Data diperoleh dari sumber primer berupa karya kedua tokoh dan sumber sekunder seperti buku, jurnal, serta artikel ilmiah, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, analisis komparatif, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menekankan pendidikan berbasis adab, akhlak, dan spiritualitas melalui tradisi pesantren, sedangkan KH. Ahmad Dahlan mengembangkan pendidikan modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta berorientasi pada pembaruan sosial. Keduanya memiliki persamaan

dalam menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Perbedaan pemikiran keduanya justru saling melengkapi sehingga relevan dijadikan landasan pengembangan pendidikan Islam yang holistik, moderat, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Kata kunci: pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, pendidikan modern.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang merupakan hasil dialektika antara nilai-nilai keislaman dan realitas social budaya local, serta dinamika politik dan pemikiran global. Sebagai agama yang hadir melalui jalur perdagangan, dakwah kultural, dan jaringan ulama Nusantara yang berinteraksi dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah, pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dengan karakter khas: berlapis, lentur, dan adaptif terhadap konteks (Viki et al., 2026). Tradisi awal pendidikan Islam ditopang oleh lembaga pesantren, surau, dan dayah, yang menempatkan kyai sebagai pusat otoritas ilmu, serta menjadikan kitab kuning sebagai rujukan utama (Alfanny et al., 2025).

Seiring dengan masuknya

Islam ke wilayah ini melalui jalur perdagangan, dakwah, dan asimilasi budaya. Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga membawa sistem pendidikan yang khas dengan corak kearifan lokal (Nurcahya et al., 2025). Sejak awal perkembangannya, pendidikan Islam di Nusantara tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqh, tafsir, dan hadits, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, moral, serta wawasan kebangsaan yang kuat dalam diri peserta didik.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran penting dari beberapa ulama Nusantara. Pada awal abad ke-20, pendidikan Islam menjadi ruang perlawanan terhadap para penjajah kolonialisme sekaligus sarana pemberdayaan umat. Dalam

konteks ini muncul dua tokoh besar: KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) dan KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) (Novrandianti et al., 2024).

Kedua tokoh tersebut sama-sama belajar di Makkah, menghadapi situasi masyarakat terjajah, dan menyadari pentingnya pendidikan sebagai alat memajukan umat. Namun, pendekatan mereka berbeda. Hasyim Asy'ari membangun sistem pesantren berbasis tradisi kitab kuning, sedangkan Ahmad Dahlan memperkenalkan sistem sekolah modern dengan integrasi ilmu agama dan sains (Fathonah et al., 2025).

Kajian tentang pemikiran pendidikan islam kedua tokoh ini menjadi sangat penting dilakukan untuk memahami akar ideologis pendidikan Islam Indonesia dan memberikan inspirasi bagi model pendidikan Islam kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran tokoh melalui sumber-sumber

literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder (Sugiyono, 2019).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-filosofis dan komparatif. Pendekatan historis-filosofis digunakan untuk menelusuri latar belakang sejarah, konteks sosial, serta kerangka pemikiran Pendidikan Islam KH.hasyim As-ari dan KH.Achmad Dahlan. Sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan Pemikiran pendidikan islam kedua tokoh, meliputi persamaan, perbedaan, serta relevansinya terhadap pendidikan islam.

Adapun data sumber penelitian ini adalah primer dan sekunder. Sumber primer berupa karya asli dari kedua tokoh, meliputi : *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* oleh KH. Hasyim Asy'ari dan dokumen resmi Muhammadiyah terkait gagasan KH. Ahmad Dahlan. Sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Kedua tokoh tersebut terhadap pemikirannya

dalam pendidikan islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi (menelusuri, membaca, mencatat, dan mengorganisir data dari berbagai literature yang relevan) dan kajian teks (textual analysis) terhadap karya-karya asli dan dan literature pendukung untuk memahami pemikiran Pendidikan Islam kedua tokoh secara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Tahap kedua adalah display data, yakni menyajikan data dalam bentuk uraian yang sistematis agar memudahkan pemahaman dan interpretasi. Selanjutnya dilakukan analisis komparatif dengan membandingkan pemikiran kedua tokoh untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara terstruktur berdasarkan

hasil analisis yang telah dilakukan.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ringkas

a. KH. Hasyim As'ary

Hasyim Asy'ari adalah ulama' besar Nusantara yang lahir pada 14 Februari 1871 di Jombang, Jawa Timur. Beliau berasal dari keluarga ulama yang memiliki tradisi keilmuan kuat; ayahnya KH. Asy'ari merupakan pengasuh pesantren, sementara garis keturunan ibunya bersambung kepada Sunan Giri, salah satu tokoh Wali Songo (Hambali, 2023). Pendidikan awal KH. Hasyim berlangsung di berbagai pesantren besar di Jawa, seperti Pesantren Wonokoyo, Pesantren Langitan, dan Pesantren Siwalan Panji. Pada usia muda, ia memperdalam ilmunya ke Makkah dan belajar kepada ulama-ulama ternama seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi, yang sangat memengaruhi orientasi keilmuan dan pemikirannya (Majiid & Hidayat, 2024).

Sekembalinya ke tanah air, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng pada tahun

1899. Pesantren ini menjadi pusat pembaruan pendidikan Islam di Jawa karena menekankan disiplin, adab, dan kajian kitab kuning yang sistematis. Melalui Tebuireng, KH. Hasyim melahirkan banyak tokoh penting, termasuk ulama besar dan pejuang kemerdekaan. Pada 1926, ia turut mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai wadah ulama pesantren untuk menjaga tradisi Ahlus Sunnah wal-Jama'ah serta merespons tantangan kolonialisme dan modernitas. Peran KH. Hasyim sebagai pemimpin spiritual dan intelektual menjadikannya figur sentral dalam perkembangan pendidikan Islam tradisional di Indonesia (Hambali, 2023).

Selain menjadi pendidik, KH. Hasyim Asy'ari juga berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Fatwa Resolusi Jihad yang ia keluarkan pada 22 Oktober 1945 mendorong umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Fatwa ini berpengaruh besar terhadap meletusnya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. KH. Hasyim wafat pada 25 Juli 1947

dan dimakamkan di Pesantren Tebuireng. Pemikiran, karya-karya, dan perjuangannya terus hidup melalui NU, pesantren, serta masyarakat yang masih mengamalkan tradisi keilmuan yang ia wariskan (Hambali, 2023).

b. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan, yang memiliki nama kecil Muhammad Darwis, lahir pada 1 Agustus 1868 di Kauman, Yogyakarta, dalam lingkungan keluarga ulama yang terkait erat dengan Kesultanan Yogyakarta. Sejak kecil ia telah mempelajari dasar-dasar ilmu agama dari ayahnya, KH. Abu Bakar, seorang khatib di Masjid Agung Yogyakarta. Pada usia remaja, kecintaannya pada ilmu mendorongnya menimba pengetahuan lebih luas, hingga kemudian berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmu-ilmu syariah seperti fikih, tauhid, tafsir, dan hadis. Di Makkah pula ia mulai berjumpa dengan pemikiran pembaruan Islam yang dibawa oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, yang kelak sangat mempengaruhi arah pemikiran dan

gerakan dakwahnya (Awaluddin & Saputro, 2020).

Sekembalinya ke tanah air, KH. Ahmad Dahlan menemukan kondisi sosial-keagamaan masyarakat yang masih terjebak dalam praktik keagamaan yang tidak sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Melihat kenyataan tersebut, ia mulai melakukan pembaruan pemikiran dan pembelajaran agama melalui metode yang lebih rasional dan terstruktur. Hal ini kemudian melahirkan organisasi Muhammadiyah yang ia dirikan pada 18 November 1912. Melalui Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan merintis pendidikan modern berbasis Islam dengan memasukkan kurikulum umum seperti ilmu pengetahuan modern ke dalam madrasah, serta memperkenalkan sistem kelas, kurikulum, dan evaluasi terencana yang sebelumnya belum dikenal di pesantren tradisional.

Selain fokus pada pendidikan, KH. Ahmad Dahlan juga menaruh perhatian besar pada kerja-kerja sosial, terutama terkait kemiskinan, kesehatan, dan pemberdayaan perempuan. Ia

mendirikan berbagai amal usaha seperti sekolah, rumah sakit, panti asuhan, serta menghidupkan gerakan perempuan melalui 'Aisyiyah yang dipelopori istrinya, Nyai Siti Walidah. Prinsip dakwahnya merujuk pada praktik langsung ayat-ayat sosial, seperti QS. Al-Ma'un, yang menurutnya harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya dihafal. KH. Ahmad Dahlan wafat pada 23 Februari 1923, tetapi ajaran, pemikiran, dan organisasinya tetap hidup dan berkembang luas, menjadikan Muhammadiyah salah satu organisasi Islam terbesar yang berpengaruh dalam pendidikan, kesehatan, dakwah, dan kemanusiaan di Indonesia (Awaluddin & Saputro, 2020).

2. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

a. Tujuan Pendidikan

Konsep pendidikan menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari ada dua kunci yakni ta'dib (pendidikan berbasis pembentukan akhlak) dan adab (etika dan tata krama sebagai fondasi keilmuan). Ia memandang

bahwa pendidikan bukan sekadar proses intelektual, tetapi lebih jauh merupakan proses pembentukan karakter, kepribadian, dan spiritualitas peserta didik.

Menurut Hasyim Asy'ari, pendidikan harus berakar pada nilai-nilai Islam, tradisi keilmuan klasik, dan akhlak mulia. Ta'dib dipahami sebagai proses menanamkan rasa hormat kepada Allah, Rasul, guru, ilmu, dan sesama manusia, karena adab adalah kunci bagi keberkahan ilmu. Tanpa adab, ilmu tidak akan memberi manfaat dan tidak membentuk pribadi yang paripurna (Khusnah, 2012).

b. Metode Pendidikan

Metode pendidikan KH. Hasyim Asy'ari bersumber dari tradisi pesantren yang menekankan kedalaman ilmu, kedisiplinan, serta kedekatan spiritual antara guru dan murid. Salah satu metode utama yang digunakan adalah bandongan, yaitu sistem di mana kiai membaca kitab kuning secara langsung, sementara para santri menyimak, memberi makna, dan mencatat penjelasan guru. Metode ini

memungkinkan santri memperoleh pemahaman komprehensif atas teks-teks klasik melalui otoritas keilmuan seorang kiai, sekaligus menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam dari generasi ke generasi.

Selain bandongan, KH. Hasyim Asy'ari juga mengembangkan metode sorogan, yaitu pembelajaran yang menuntut santri membaca kitab di hadapan kiai secara mandiri. Dalam model ini, kiai berfungsi sebagai pembimbing yang mengoreksi bacaan, memberikan penjelasan, serta menilai kemampuan santri secara individual. Sorogan dianggap metode yang lebih intensif karena melatih kemandirian, ketelitian, dan akurasi dalam membaca serta memahami teks. Sistem ini sangat efektif membentuk karakter ilmiah santri, terutama dalam ilmu alat, fikih, dan hadis.

Metode lain yang diterapkan adalah halaqah, yakni pembelajaran dalam bentuk diskusi melingkar yang memungkinkan terjadinya tanya jawab, pengembangan argumentasi, dan pendalaman

materi secara lebih dialogis. Selain itu, terdapat pula muhadlarah, yaitu latihan berbicara atau berpidato di depan umum sebagai sarana melatih kemampuan retorika, keberanian, dan kecakapan dakwah. Semua metode ini bandongan, sorogan, halaqah, dan muhadlarah tidak hanya bertujuan mentransmisikan ilmu, tetapi juga membangun kedekatan spiritual antara kiai dan santri. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan adalah proses penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan penguatan hubungan ruhani yang dilakukan melalui pertemuan intens, adab, dan keteladanan langsung dari guru (Damiri, 2025).

c. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari berakar kuat pada tradisi keilmuan pesantren klasik yang menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara mendalam dan berjenjang. Ia menyusun kurikulum berbasis kitab-kitab *turats* (kitab kuning) yang telah menjadi standar dalam pesantren Ahlus Sunnah wal Jama'ah di Nusantara. Kurikulum tersebut

mencakup ilmu-ilmu dasar seperti nahwu, sharaf, fiqih, tafsīr, hadis, usūl fiqih, serta tasawuf, yang dipilih karena dianggap sebagai fondasi penting bagi pembentukan ulama yang berakhlak, berpemikiran kritis, dan memiliki kedalaman spiritual.

Dalam kurikulumnya, KH. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian khusus pada kajian hadis melalui pengajaran kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, yang bahkan dibacakan secara rutin dalam tradisi *khataman Bukhari* di lingkungan pesantren. Ia menilai bahwa penguatan hadis merupakan kunci menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah perubahan zaman. Selain itu, kajian *fiqih* berbasis mazhab Syafi'i seperti *Fath al-Qarib* dan *Fath al-Mu'in* menjadi kurikulum inti yang digunakan untuk membentuk pemahaman hukum yang moderat dan kontekstual (Khusnah, 2012).

Lebih jauh, KH. Hasyim Asy'ari menambahkan dimensi akhlak dan tasawuf sebagai bagian penting dalam kurikulum. Kitab-kitab seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali dan *Ta'lim al-*

Muta'allim karya Az-Zarnuji digunakan sebagai pedoman pembinaan moral, etika belajar, dan pembersihan hati. Kurikulum tersebut tidak hanya bertujuan mencetak santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kedalaman ruhani, dan komitmen pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kurikulum KH. Hasyim Asy'ari mencerminkan keselarasan antara ilmu, amal, dan akhlak, yang menjadi ciri khas pesantren tradisional sampai hari ini.

3. Pemikiran Pendidikan Islam KH.

Ahmad Dahlan

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan berpangkal pada upaya membentuk manusia muslim yang beriman kuat, berilmu, dan berakhlak serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan sosial. Ia menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada kemampuan intelektual semata, tetapi harus menumbuhkan kesadaran hidup beragama yang benar sesuai

tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Bagi KH. Ahmad Dahlan, tujuan utama pendidikan adalah melahirkan generasi yang memahami ajaran Islam secara murni, berakarakter, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Selain pembentukan akidah dan akhlak, KH. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan harus melahirkan manusia yang berdaya guna bagi masyarakat. Hal ini tercermin dalam gagasannya mengenai *pendidikan praksis*, yakni pendidikan yang tidak hanya teoritis tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Ia menafsirkan QS. Al-Ma'un sebagai dasar penting bahwa peserta didik harus terlibat dalam kerja-kerja sosial, menolong sesama, serta memerangi kemiskinan dan kebodohan. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, yaitu membangun peradaban yang lebih baik melalui amal usaha dan kepedulian terhadap sesama.

Lebih jauh, KH. Ahmad Dahlan menetapkan tujuan

pendidikan yang berorientasi pada kemajuan dan pembaruan. Ia mendorong pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan modern sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Menurutny, umat Islam harus mampu mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal dalam bidang ilmu, teknologi, dan peradaban. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan versi KH. Ahmad Dahlan mencakup kesiapan menghadapi perubahan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman. Sinergi antara ilmu agama dan ilmu umum baginya merupakan jalan untuk membangun manusia yang utuh, beridentitas keislaman, namun terbuka terhadap kemajuan dunia modern (Salsabila et al., 2025).

b. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan berakar pada prinsip pembaruan (*tajdid*) serta pemurnian ajaran Islam agar kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah. Metode pertama yang menjadi ciri kuat pemikirannya adalah metode pembelajaran berbasis praktik sosial. KH. Ahmad

Dahlan menekankan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada tataran teori, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini tampak pada penekanannya terhadap pengamalan QS. Al-Ma'un, yang ia ajarkan berulang-ulang hingga para santri dan muridnya benar-benar mempraktikkan nilai kepedulian sosial melalui penyantunan fakir miskin, yatim, dan pelayanan masyarakat. Metode ini dikenal sebagai *pendidikan praksis*, yaitu belajar sambil melakukan, atau transformasi ilmu menjadi amal nyata.

Metode berikutnya adalah metode integratif antara ilmu agama dan ilmu umum. KH. Ahmad Dahlan menolak dikotomi ilmu yang memisahkan pengetahuan dunia dan akhirat. Karena itu, ia memadukan pelajaran agama dengan pelajaran matematika, ilmu alam, geografi, dan ilmu modern lainnya. Ia memperkenalkan metode pembelajaran modern seperti penggunaan papan tulis, penjadwalan kelas, serta pengorganisasian kurikulum

secara sistematis. Langkah ini merupakan metode revolusioner di masanya dan menjadi dasar lahirnya sistem pendidikan Muhammadiyah yang lebih terstruktur dan berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan.

Selain itu, KH. Ahmad Dahlan menerapkan metode dialogis dan rasional dalam proses pendidikan. Ia terbiasa mengajak murid berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mendorong mereka berpikir kritis. Dalam banyak kesempatan, ia mengajak murid menelaah ulang pemahaman agama dengan kembali pada teks Al-Qur'an dan hadits secara langsung, kemudian mempraktikkan kandungannya dalam kehidupan nyata. Pengajaran dilakukan dengan pendekatan persuasif, penuh keteladanan, dan pembiasaan. Dengan sikap demokratisnya, metode pendidikan KH. Ahmad Dahlan tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan pola pikir, karakter, dan kesadaran sosial yang progresif (Ni'mah, 2014).

c. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan

Muhammadiyah dirancang berdasarkan visi pembaruan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu modern. Dalam aspek pendidikan agama, Muhammadiyah memberikan perhatian besar pada pembelajaran Al-Qur'an, hadis, akidah, dan akhlak sebagai fondasi utama pembentukan karakter. KH. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa pemahaman agama harus bersumber langsung dari teks-teks primer, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya secara benar dan murni. Kurikulum agama ini juga bertujuan membangun kepribadian berakhlak mulia dan spiritualitas yang kuat sebagai landasan moral dalam kehidupan sosial.

Selain pendidikan agama, kurikulum Muhammadiyah juga memasukkan ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, geografi, serta bahasa asing. Integrasi ini merupakan terobosan besar di awal abad ke-20, ketika banyak lembaga pendidikan Islam masih menolak pengajaran ilmu umum.

Bagi KH. Ahmad Dahlan, penguasaan ilmu modern merupakan bagian dari perintah agama untuk membaca realitas dan memajukan kehidupan umat. Karena itu, kurikulum Muhammadiyah dirancang agar menghasilkan peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga cakap secara intelektual dan mampu bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum Muhammadiyah juga memberikan penekanan pada pendidikan sosial dan kemasyarakatan. Inspirasi utama dari gagasan ini berasal dari penafsiran KH. Ahmad Dahlan terhadap QS. Al-Ma'un, yang mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap kaum miskin dan lemah. Melalui kurikulum ini, peserta didik dibentuk agar memiliki kepekaan sosial, semangat gotong royong, dan kesadaran untuk terlibat dalam pelayanan masyarakat. Pendidikan sosial ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata, seperti bakti sosial, pelayanan kesehatan, dan

pemberdayaan masyarakat melalui amal usaha Muhammadiyah. Dengan demikian, kurikulum Muhammadiyah mendorong lahirnya manusia yang beriman, berilmu, dan berperan aktif dalam memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan (Mundofi, 2024).

4. Persamaan Pemikiran Kedua Tokoh

KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan memiliki persamaan mendasar dalam memandang pendidikan sebagai instrumen utama untuk memajukan umat. Keduanya melihat bahwa kemunduran masyarakat Muslim pada masa kolonial tidak dapat diatasi tanpa memperkuat sistem pendidikan yang terarah, terstruktur, dan berorientasi pada kemaslahatan. Pendidikan bagi mereka bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga sarana strategis untuk membebaskan umat dari kebodohan, melemahkan dominasi penjajah, dan membangun kemandirian bangsa. Karena itu, baik Hasyim Asy'ari maupun Ahmad Dahlan sama-

sama menempatkan pendidikan sebagai pilar kebangkitan umat dan fondasi peradaban Islam.

Persamaan lainnya tampak pada penekanannya terhadap akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Bagi kedua tokoh, ilmu tanpa akhlak hanya akan menghasilkan generasi yang pintar secara intelektual, tetapi miskin nilai dan tidak mampu memberi manfaat bagi masyarakat. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab murid terhadap guru dan adab dalam menuntut ilmu, sementara KH. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa pendidikan harus melahirkan manusia yang mampu mempraktikkan ajaran moral Islam dalam kehidupan nyata, terutama dalam kerja-kerja sosial. Dengan demikian, keduanya memandang bahwa akhlak merupakan ruh pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengembangan ilmu.

Selain itu, kedua tokoh ini memiliki landasan teologis yang sama, yaitu berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Baik Hasyim Asy'ari dengan tradisi pesantrennya maupun Ahmad

Dahlan dengan gerakan pembaruannya sama-sama menegaskan pentingnya kembali kepada sumber ajaran Islam yang otentik. Meskipun pendekatan metodologinya berbeda tradisional dan modern keduanya bersepakat bahwa pendidikan Islam harus dibangun di atas ajaran wahyu. Persamaan ini kemudian tampak pada keberhasilan mereka mendirikan lembaga pendidikan besar yang berpengaruh secara nasional: KH. Hasyim Asy'ari melalui Pesantren Tebuireng yang menjadi pusat pembaruan pesantren, dan KH. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah yang melahirkan sistem pendidikan modern yang terorganisasi. Kedua lembaga ini hingga kini tetap menjadi tonggak penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

5. Perbedaan Pemikiran Kedua Tokoh

Perbedaan paling mendasar antara KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan terletak pada pendekatan metodologis dalam pendidikan Islam. KH. Hasyim Asy'ari

mempertahankan tradisi pesantren klasik dengan tetap menjadikan turāth Islam (kitab-kitab kuning) sebagai sumber utama pendidikan. Ia menegaskan pentingnya metode *bandongan*, *sorogan*, dan halaqah dalam proses pembelajaran karena dianggap mampu menjaga kesinambungan ilmu dan melahirkan kedalaman pemahaman agama. Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan memilih pendekatan modern dengan mengadopsi sistem pendidikan sekolah yang terorganisasi, menggunakan kurikulum berjenjang, dan mengintegrasikan metode pengajaran modern seperti penggunaan papan tulis dan pembagian kelas terstruktur.

Dari segi fokus kurikulum, KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, tauhid, tasawuf akhlaki, serta ilmu alat (*nahwu-sharaf*) sebagai prioritas pendidikan. Ilmu umum diakui tetapi tidak menjadi inti kurikulum pesantren. Berbeda dengan itu, KH. Ahmad Dahlan secara progresif memasukkan ilmu umum matematika,

sains, geografi, dan bahasa asing sebagai bagian penting dari pendidikan Islam. Baginya, penguasaan ilmu modern merupakan kebutuhan agar umat Islam tidak tertinggal dalam arus kemajuan zaman dan mampu bersaing dalam kehidupan global.

Perbedaan lain tampak pada orientasi tujuan pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pembentukan akhlak, adab, dan kedalaman spiritual sebagai tujuan tertinggi pendidikan. Ia menegaskan bahwa seseorang tidak dapat mencapai derajat keilmuan tanpa kesucian hati dan adab kepada guru, ilmu, dan sesama. Sebaliknya, KH. Ahmad Dahlan lebih menekankan fungsi sosial pendidikan. Ia mengarahkan murid untuk menjadikan ilmu sebagai alat mengatasi problem kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan sosial. Penafsirannya terhadap QS. Al-Ma'un menjadi dasar bahwa pendidikan harus melahirkan individu yang berperan aktif dalam memajukan masyarakat melalui amal sosial dan pemberdayaan umat.

6. Relevansi Pemikiran Terhadap Pendidikan Islam Modern

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi mendalam bagi pendidikan Islam modern, terutama dalam hal penanaman akhlak, spiritualitas, dan etika belajar. Dalam karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, ia menekankan bahwa pendidikan harus dimulai dengan pembentukan adab sebagai fondasi moral seorang penuntut ilmu. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada guru, kesungguhan dalam belajar, keikhlasan, serta kesucian hati menjadi pedoman yang sangat dibutuhkan di tengah atmosfer pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan kompetisi akademik semata. Relevansi pemikiran Hasyim Asy'ari terlihat jelas pada kebutuhan sistem pendidikan masa kini untuk kembali memperkuat karakter, etika, dan spiritualitas peserta didik agar perkembangan intelektual berjalan selaras dengan kematangan moral.

Sementara itu, pemikiran KH. Ahmad Dahlan memberikan

kontribusi besar terhadap modernisasi pendidikan Islam. Konsep integrasi ilmu agama dengan ilmu umum yang ia gagas menjadi dasar bagi sistem pendidikan modern yang holistik. Ia menolak dikotomi ilmulan meyakini bahwa umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan modern untuk menjawab perkembangan zaman. Pemikirannya ini sangat relevan dalam konteks pendidikan kontemporer yang menuntut peserta didik tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi sains, teknologi, bahasa, dan keterampilan sosial. Selain itu, gagasannya tentang *pendidikan praksis* melalui semangat Al-Ma'un menegaskan bahwa pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang peka terhadap persoalan sosial dan mampu memberikan solusi nyata bagi masyarakat.

Relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut bagi pendidikan Islam modern terletak pada harmonisasi antara nilai tradisional dan modern. KH. Hasyim Asy'ari menghadirkan aspek spiritual, akhlak, dan kedalaman ilmu

agama, sementara KH. Ahmad Dahlan menawarkan pembaruan manajemen pendidikan, integrasi kurikulum modern, serta orientasi sosial yang progresif. Ketika dikombinasikan, keduanya memberikan model pendidikan Islam yang utuh: berakar kuat pada nilai-nilai keislaman sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Model ini terbukti relevan dalam pengembangan pendidikan Islam hari ini, baik di pesantren, madrasah, maupun lembaga pendidikan formal modern (Salsabila et al., 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa keduanya merupakan tokoh besar yang memiliki kontribusi fundamental dalam membangun fondasi pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun berasal dari latar tradisi dan pendekatan yang berbeda, keduanya sepakat bahwa pendidikan adalah instrumen utama untuk memberdayakan umat, membentuk akhlak, serta

memajukan kehidupan sosial masyarakat.

KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab, akhlak, dan kedalaman spiritual sebagai inti pendidikan. Melalui tradisi pesantren, ia mengembangkan metode klasik seperti bandongan, sorogan, dan halaqah yang mampu melahirkan ulama berkarakter, berakhlak, serta memiliki kedalaman ilmu agama. Kurikulum yang ia bangun fokus pada ilmu-ilmu keislaman dan pembinaan moral, sehingga relevan untuk memperkuat dimensi spiritual dan etika dalam pendidikan modern.

Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan mengusung model pendidikan modern, praksis, dan integratif dengan menyinergikan ilmu agama dan ilmu umum. Ia memperkenalkan pembaruan melalui sistem kelas, kurikulum terstruktur, serta pendidikan berbasis amal sosial yang berakar pada pemahaman QS. Al-Ma'un. Gagasan ini relevan dengan kebutuhan zaman modern yang menuntut kompetensi sains, teknologi, dan kepedulian sosial.

Persamaan keduanya

terletak pada komitmen terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, penekanan pada akhlak, serta visi menjadikan pendidikan sebagai sarana kebangkitan umat. Perbedaannya justru saling melengkapi: satu menekankan spirit tradisi dan moralitas, sementara yang lain mengedepankan modernisasi dan pemanfaatan ilmu. Relevansi pemikiran keduanya dapat menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, moderat, dan adaptif di era kontemporer—yakni pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membangun karakter dan memberdayakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfanny, M. S., Sirojuddin, A. S., Yusuf, K., Tamimah, N., & Amien, A. B. (2025). Islam Indonesia Pluralitas Aliran Dan Paradigma Normatif-Historis. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 292–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/3dtx3956>
- Awaluddin, A., & Saputro, A. D. (2020). Rekonstruksi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 182–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.3360>
- Damiri, H. I. W. (2025). Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy 'ari: Sebuah Analisis Akademik Komprehensif. *Journal of Islamic Insights*, 1(1), 41–50. <https://ummulquro.id/index.php/jii/article/view/5/9>
- Fathonah, E. S. N., Sahudi, S., Sejati, C. S. S., Mulyadi, Y., & Mukhsin, M. (2025). Islamic Education In Two Thought Poles: An Analysis Of The Ideas Of Kh. Hasyim Asy'ari And Kh. Ahmad Dahlan. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 182–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v5i2.4533>
- Hambali, M. (2023). Pemikiran Dakwah Kh. Hasyim Asy'ari: Sebuah Pendekatan Antropologi. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/81h84n79>
- Khusnah, A. (2012). *Konsep pendidikan menurut pandangan KH Hasyim AsyAri*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Majiid, M. L., & Hidayat, F. (2024). Peran Pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy'ari dalam Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(8). <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i8.3283>
- Mundofi, A. A. (2024). Pengembangan kurikulum Ismuba dalam meningkatkan kualitas pendidikan muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 4(1), 65–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jasika.v4i1.114>
- Ni'mah, Z. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH. Hasyim Asy'ari 1871-

- 1947) M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Didaktika Religia*, 2(1).
- Novrandianti, N., Firdaus, E., & Anwar, S. (2024). Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Awal Penyebaran Islam Hingga Era Reformasi Pendidikan. *Ulu muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 279–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2645>
- Nurcahya, Y., Wulandari, H., Hakim, A., Aziz, M. F., Putra, A., & Salsabila, M. J. (2025). Jejak Awal dan Perkembangan Islam di Bengkulu: Dari Dakwah Ulama hingga Institusionalisasi Keagamaan. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4435–4447. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/7rdpyn14>
- Salsabila, N., Fadhila, S., & Rahma, F. A. (2025). Membangun Karakter Bangsa: Implementasi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan di Era Modern. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 220–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.714>
- Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*.
- Viki, M. A., Abdullah, S., & Hori, M. (2026). Dialektika Universalisme Dan Partikularisme Dalam Islam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 96–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.51806/mx2n4p26>